

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pernikahan dalam Islam

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam.¹ Kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu modal utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (sakinah) dengan cara cara yang di ridhoi Allah SWT. Islam memandang dan menjadikan perkawinan itu sebagai basis suatu masyarakat yang baik dan teratur, sebab perkawinan tidak hanya dipertalikan oleh ikatan lahir saja, tetapi juga dengan ikatan batin.

Islam mengajarkan bahwa perkawinan itu tidaklah hanya sebagai ikatan biasa seperti perjanjian jual beli atau sewa menyewa dan lain lain, melainkan merupakan suatu perjanjian suci (*mitsaqon gholidhon*), dimana kedua belah pihak dihubungkan menjadi suami istri atau menjadi pasangan hidup dengan mempergunakan nama Allah SWT.

¹ M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islami: panduan prosesi kelahiran-perkawinan-kematian* (Surabaya: Khalista, 2006) 88.

Tujuan utama menikah ialah untuk beribadah kepada Allah.² Disebut beribadah kepada Allah karena menikah atas dorongan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْتَمِهِمُ

اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعُ عَلِيمٌ □

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. An-Nur :32)

Sabda Rasulullah Saw :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ

وَإِخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu hendaklah menikah, sebab menikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Namun jika belum mampu, hendaklah berpuasa karena berpuasa akan menjadi perisai baginya” (HR. Bukhari dan Muslim)

Di negara Indonesia hukum pernikahan telah diatur dalam undang undang no.1 tahun 1974 tentang perkawinan. Pada bab I dasar perkawinan pasal 1 dinyatakan bahwa:

*“Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.*³

² Fatihuddin Abul Yasin, *risalah hukum nikah* (surabaya: terbit terang, 2006), 13.

³ Beni ahmad saebani, *perkawinan dalam hukum Islam dan undang undang* (Bandung: Pustaka setia, 2008) 15.

2. Pernikahan Masyarakat Jawa

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, agama tersebut harus menyesuaikan dengan masyarakat lokal, karena setiap daerah selalu mempunyai tradisi maupun adat kebiasaan dalam masyarakat. Tidak terkecuali tradisi pernikahan Jawa yang mengalami percampuran antara Islam dan budaya asli Jawa.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi memiliki peran penting dalam tindakan sosialnya untuk mengidentifikasi fungsi dan perannya dalam suatu kelompok, tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi yang trasenden sekaligus imanen karena tradisi memiliki nilai-nilai bersama untuk melestarikan kebudayaan yang telah sebelumnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki percampuran antara tradisi dengan agama atau yang sering disebut dengan asimilasi. Tradisi sendiri mengalami pengesahan dari nenek moyang pada masa lampau.

Dalam pandangan hidup orang Jawa maupun Islam, pernikahan merupakan suatu kejadian yang terbilang sangat sakral. Sehingga dalam menentukan untuk menikah jangan asal menentukan hari atau bulan, agar pernikahan yang dilangsungkan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, dan kehidupan dalam berkeluarga akan tentram dan aman. Jika di pemikiran Jawa menentukan hari pernikahan disebut *Ilmu Pitungan Jawa* sedangkan menurut pandangan Islam menentukan tanggal pernikahan atau

bulan ditentukan dari hadits. Hal ini bertujuan untuk kebaikan dan kelancaran ketika berlangsungnya acara pernikahan, dan nantinya kelancaran tersebut tetap berlangsung dikemudian hari sehingga tercapai kehidupan yang baik.⁴

Beberapa bagian dari tradisi termanifestasikan dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan eskatologi, oleh karenanya sering disejajarkan dengan agama tradisional. Pengetahuan tentang tradisi dikontrol oleh pemuka agama dan adat, yang sepanjang waktu juga menjalankan peran sebagai penegak utamanya. Mereka mengontrol dan memberlakukan berbagai pengertian dan konsep hubungan-hubungan dan perilaku menurut peraturan adat yang bersifat vital bagi pemeliharaan adat.

Pada tingkat yang lebih abstrak, pengetahuan tentang adat adalah *esoterik*, dalam arti bahwa makna konseptual yakni adat hanya bisa dipahami dikalangan terbatas yakni elit tradisional atau pemuka adat. Jadi makna adat secara abstrak menyediakan penjelasan, interpretasi, maupun penalaran logis mengapa perbuatan tertentu disyaratkan oleh adat.⁵

Adat dan tradisi menempati peran yang tidak kecil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini masih terjadi di masyarakat Jawa yang mengatur berbagai upacara penting dalam masyarakat, Termasuk dalam masalah perkawinan yakni adanya tradisi dalam menentukan hari pernikahan.

⁴ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta:Narasi,2010) 19-20.

⁵ Sholikin, *Ritual.*, 107.

Berikut Proses pernikahan adat Jawa :

a. Prosesi temu pengantin

1) Akad Nikah

Diantara segala rangkaian upacara pernikahan, sebenarnya upacara akad nikah itu menduduki derajat paling utama. Dikatakan utama kerana menyangkut hukum agama dan hukum negara. Upacara akad nikah pasti melibatkan aparatur negara yang khusus bertugas dalam urusan pernikahan. Biasanya Petugas berasal dari KUA dan yang menjadi urusan Departemen Agama RI. Petugas dari KUA disamping ahli dalam tata administrasi juga menguasai dalam bidang keagamaan.⁶

Dengan upacara akad nikah berarti telah terjadi pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tangan wali ke pihak pengantin pria. Setelah sah dinikahkan dalam upacara akad nikah, berarti wanita itu telah menjadi wewenang suaminya. Pada waktu pelaksanaan akad mereka memakai pakaian tradisional. Di tempat di mana akad itu dilaksanakan sebuah sesaji yang berupa *sanggan* ditempatkan. Sesudah *akad* upacara tradisional *panggih* dan lain-lain serta resepsi dilaksanakan untuk melengkapi seluruh proses upacara perkawinan.

Persiapan akad nikah di rumah calon pengantin wanita. Para petugas pamong tamu telah siap di tempat masing-masing dengan

⁶Purwadi dan Enis Niken. *Upacara Pengantin Jawa*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 103.

mempersiapkan segalanya. Petugas menjemput penghulu beserta pejabat pencatat nikah dari KUA, para saksi diharapkan sudah hadir di tempat upacara setengah jam sebelum acara akad nikah dimulai. Penghulu dan 2 (dua) orang saksi dari kalangan keluarga maupun teman dekat. Mempelai pria dengan pengiring datang langsung di tempat upacara. Setelah upacara akad selesai, diteruskan dengan pembacaan doa.

Selama diadakan upacara akad nikah pengantin wanita duduk di pelaminan didampingi oleh ibu dan perias. Setelah pembacaan do'a selesai diteruskan dengan upacara temu/panggih bapak pengantin wanita membawa pengantin pria ke tempat upacara dan ibu pengantin wanita membawa pengantin wanita ke tempat upacara untuk melakukan sawatan sadak (lempar sirih atau lebih dikenal dengan balangan).⁷

Mempelai pria diapit oleh 2 (dua) orang pinisepuh pria menuju ke tempat bertemu, berhenti 2 (langkah) dari tempat tersebut. Mempelai wanita diapit oleh 2 (dua) orang pinisepuh putri dari pelaminan menuju ke tempat tersebut. Setelah masing-masing berhenti dimulailah balang-balangan masing-masing melemparkan sirih yang digulung. Makna dari melempar sirih adalah untuk menguji keaslian kedua pengantin. Menurut kepercayaan dahulu sering terjadi bahwa pada upacara perkawinan salah satu dari

⁷Purwadi dan Enis Niken. *Upacara Pengantin Jawa*. (Yogyakarta:Panji Pustaka, 2007), 103.

pengantin bukan aslinya akan tetapi jadi-jadian. Dengan dilempar sirih maka yang palsu menjadi aslinya menjadi hean atau orang lain.

2) Temu pengantin

Paripurna acara akad nikah, kemudian dilanjutkan dengan prosesi temu pengantin. Kedua mempelai pengantin sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Secara legal maka keduanya sudah seharusnya dipertemukan. Prosesi temu pengantin ini juga sering disebut dengan upacara panggih. Untuk upacara panggih biasanya masing-masing mempelai disertai pengiring. Prosesi temu pengantin ini sekaligus menjadi ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa dirinya adalah pasangan sah suami istri. Ini juga dimaksudkan untuk memohon doa restu bagi hadirin. Namun caranya lewat simbolis. Secara esensial sebenarnya setelah ijab qabul sudah resmi, namun lebih baik kalau disiarkan secara meluas pada masyarakat.

Bentuk hiasan seperti pecut, mengandung maksud supaya pasangan itu tidak mudah putus asa, harus selalu optimis dan dengan keketapan hati membina kehidupan yang baik. Bentuk hiasan seperti payung, dimaksudkan supaya mereka menjadi pelindung keluarga dan masyarakat. Bentuk hiasan seperti belalang, supaya mereka bersemangat, cepat dalam berpikir dan bertindak untuk

menyelamatkan keluarga. Bentuk hiasan seperti burung, supaya mereka mempunyai motivasi yang tinggi dalam hidupnya.⁸

Ritual wiji dadi. Pengantin pria menginjak hingga pecah sebuah telur ayam dengan kaki kanannya, kemudian pengantin wanita membersihkan kaki tersebut dengan air yang dicampuri oleh beberapa macam bunga. Ini melambangkan bahwa pengantin pria telah siap untuk menjadi ayah yang bertanggung jawab sedangkan pengantin putri akan mengurus suaminya dengan setia.

Selanjutnya adalah ritual kacar kucur atau tampa kaya.⁹ Kemudian dilanjutkan dengan ritual dakar klimah atau dahar kembul. Sepasang pengantin itu makan bersama, saling menyuapi. Ibu *pemaes* sebagai pemimpin upacara memberikan sebuah piring, serbet kepada mempelai wanita dan juga nasi kuning dan lauk-pauk berupa *telur goreng, kedelai, tempe, abon* dan *ati ayam*. Mempelai pria membuat tiga kepal nasi dan lauk-pauknya dengan tangan kanannya. Mempelai wanita makan dulu kemudian mempelai pria, sesudah itu mereka minum teh manis. Acara ini melambangkan mereka akan bersama-sama mempergunakan dan menikmati kekayaannya.

Sinduran, Pengantin berdua bergandengan tangan (kanten) menghadap ke pelaminan, bapak dari pengantin wanita di depan, kedua pengantin di belakang dan masing-masing pegangan ujung baju belakang kiri kanan bapaknya, di belakang, ibunya mengkerodongkan

⁸ibid.

⁹ibid.

“sindur” di bahu kedua pengantin, dan dengan demikian bersama-sama menuju ke pelaminan.¹⁰

Sebagai seorang ayah berkewajiban memberi contoh dan menunjukkan jalan ke kebahagiaan keluarga (berkeluarga), dan sang ibu mendorong dan memberikan restunya untuk mencapai cita-citanya dengan bekal persatu paduan mempelai berdua yang abadi. Mangku/nimbang, setelah sampai di pelaminan, sang bapak duduk di kursi dan kedua pengantin dipangku, yang pria di sebelah kanan, dan yang wanita di sebelah kiri.

Penyelenggaraan resepsi pernikahan yakni sebagai berikut :

a. Sungkeman

Dari prosesi temu pengantin kemudian dilanjutkan dengan acara sungkeman. Sungkeman ini ditujukan kepada kedua pasang orang tua pengantin. Maksudnya adalah untuk menunjukkan darma bakti si anak kepada kedua pasang orang tuanya. Kedua pasang orang tua itu harus diperlakukan secara sama tanpa ada perbedaan.

Acara sungkeman ini membuat hati orang tua menjadi mongkog, bombong, bahagia, gembira. Namun juga bercampur haru. Karena terlalu haru, maka tak jarang ada orang tua yang brebes milik air matanya. Itulah puncak dari kegembiraan. Malah yang tak kuat membendung air mata biasanya seorang bapak dan ayah

¹⁰ Ibid.

mempelai wanita. Sang bapak merasa berhasil mengantarkan putrinya memasuki dunia rumah tangga yang sangat berbahagia.

b. Upacara resepsi

Upacara resepsi dengan pembawa acara atau pranata acara menggunakan bahasa Jawa.

c. Pasrah pengantin pria

Pasrah pengantin pria yang berisi tentang seseorang yang diutus untuk menyerahkan pengantin pria kepada pihak pengantin wanita dan keluarga pengantin wanita

d. Pembagya keluarga pengantin.

Pembagya keluarga pengantin wanita adalah sambutan dari keluarga pengantin wanita untuk memberi jawaban atas penyerahan pengantin pria.

e. Ular-ular pemuka masyarakat

Ular-ular pemuka masyarakat yaitu sambutan dari pemuka masyarakat untuk menghormati pengantin dan keluarganya.

f. Wejangan para sesepuh

Wejangan para sesepuh adalah sambutan dari para sesepuh untuk menghormati pengantin dan keluarganya.¹¹

B. Tradisi *Jilu* dalam *Weton*

Tradisi berasal dari kata latin *traditio* yang berkata dasar *trodere*, artinya menyerahkan, meneruskan turun temurun, tradisi mempunyai peran

¹¹Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 125.

penting untuk mengidentifikasi fungsi dan perannya sekaligus dalam kelompok, tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi transenden dan imanen, karena tradisi bisa berupa nilai-nilai bersama untuk melestarikan kehidupannya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya tradisi bisa mengalami tingkat yang berbeda antar generasi, karena perubahan situasi zaman dan situasi sosial. Perubahan tersebut dapat berakibat pada perubahan makna dan fungsi, namun demikian setiap generasi akan membangun pemahanan tradisi sendiri berdasarkan tradisi nenek moyang.¹²

1. Pengertian *Jilu*

Jilu mengandung makna yaitu anak nomer satu tidak boleh menikah dengan anak nomer tiga, itu tidak memandang laki-laki yang nomer satu dan perempuan yang nomer tiga atau sebaliknya anak perempuan yang nomer satu dan laki-laki yang nomer tiga hal tersebut tetap dilarang, seperti yang di ungkapkan pada masyarakat desa Kedungdowo. Sebagian masyarakat menganggap adat *jilu* sudah menjadi budaya dari nenek moyang dan apa bila dilakukan akan mendapatkan bala'.¹³

Dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa kedungdowo perkawinan *jilu* merupakan salah satu perkawinan yang tidak boleh dan harus dihindari. Mematuhi peraturan adat adalah salah satu penunjang kesuksesan dalam perkawinan, yang menjadikan hubungan baik bagi orang

¹²Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press 2012), 99.

¹³Wawancara dengan bapak Gufron 25 Juli 2018

yang melakukan perkawinan seperti kehidupan rumah tangganya dalam usaha mendapatkan rezekinya lancar dan rumah tangganya tentram.

Adat yang sudah berlaku pada masyarakat tidak boleh ditinggalkan atau dilanggar, sebab sampai saat ini diakui atau tidak bila meninggalkan atau melanggar adat masih dipercaya akan ada hal buruk yang akan terjadi sebelum melakukan acara pernikahan sebagian masyarakat mendatangi atau mengundang tukang pitung dino atau sesepuh desa untuk menanyakan hitungan weton bagi calon pasangan yang akan melakukan perkawinan. Hitungan untuk menentukan hari biasanya dilakukan untuk mencari hari baik dan juga kecocokan calon pengantin berdua, agar nantinya bisa menjadi keluarga yang baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁴

2. Pengertian *Weton*

Weton berasal dari kata *wetu* yang berarti lahir atau keluar yang mendapat akhiran “an” sehingga berubah menjadi kata benda. Selain itu *weton* dapat diartikan sebagai gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan kedunia. Misalnya Senin Pon, Rabu Wage Jumat legi dan lain-lainnya. *Weton* sering dihubungkan dengan ramalan mengenai karakter dan kepribadian seseorang.¹⁵

Petungan Jawi (kalender) adalah penanggalan Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari dan tanggal dan libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan perhitungan

¹⁴Ibid.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Gufon 25 Juli 2018

baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *wuku* dan lain-lainnya. Semua itu warisan leluhur Jawa yang dilestariakan dalam kebijakkan Sultan Agung dalam kalendernya.¹⁶

Petungan Jawi sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam Primbon yang bernama *Betaljemur Adammakna*. Kata primbon berasal dari kata *rimbu*, berarti simpan atau simpanan, maka primbon memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada penerusnya.¹⁷

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, tidak hanya lingkungan fisik yang mengelilingi tetapi juga dipengaruhi oleh budaya. Pengaruh budaya dalam kehidupan manusia menjadikan individu di dunia terkelompok berdasarkan budaya yang mempengaruhinya, seperti masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya serta budaya yang dimilikinya.

Pada hakekatnya *primbon* tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya, namun sedikit patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir-batin. Primbon hendaklah tidak diremehkan, meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran mutlak. Primbon sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan surut dan mengurangin keyakinan

¹⁶ Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007) 153.

¹⁷ *Ibid.*, 154.

dan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa pengatur segenap mahluk dengan kodrat dan irodad-Nya.

Petungan *Jawi* memberikan pedoman atau petunjuk akan lambang dan watak berbagai jenis hitungan sebagai petunjuk sebagai berikut :

1. Hari dan pasaran

- a. Ahad, Wataknya : Samudana (pura-pura) artinya: suka ke pada lahir, yang kelihatan.
- b. Senin, wataknya : Samuwa (meriah), artinya: harus baik segala pakaryan
- c. Selasa, wataknya : Sujana (curiga), artinya: serba tidak percaya
- d. Rabu, wataknya : Sembada (serba sanggup, kuat) artinya: mantab dalam segala pakaryan
- e. Kamis, wataknya : Surasa (perasa), artinya: suka berfikir (merasakan sesuatu) dalam-dalam
- f. Jumat, wataknya : Suci, artinya bersih tingkah lakunya
- g. Sabtu, wataknya : Kasumbang (tersohor), artinya suka pamer

2. Petungan pasaran

- a. Pahing, wataknya : Melikan, artinya suka kepada barang yang kelihatan
- b. Pon, wataknya : Pamer artinya suka memamerkan harta miliknya
- c. Wage, wataknya : Kedher artinya kaku hati
- d. Kliwon wataknya : Micara artinya dapat mengubah bahasa

e. Legi, wataknya : Komat artinya sanggup menerima segala macam keadaan.¹⁸

Dalam pernikahan masyarakat Jawa terutama waga desa Kedungdowo sangat terkait oleh aturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, bahkan ketaatan kepada adat atau tradisi tata cara masyarakat yang berlaku sejak zaman nenek moyang secara turun temurun.

Tidak hanya tradisi *weton*, tradisi *jilu* dalam pernikahan pun juga masih digunakan, *jilu* merupakan singkatan dari kata *siji* dan *telu*. Kata *siji* dalam bahasa Indonesia berarti satu, *telu* berarti tiga. Yang maknanya bahwa anak nomer satu tidak boleh menikah dengan anak nomer tiga, itu tidak memandang laki-laki yang nomer satu dan perempuan yang nomer tiga atau sebaliknya anak perempuan yang nomer satu dan laki-laki yang nomer tiga. Hal tersebut tetap dilarang, seperti yang diungkapkan pada masyarakat desa kedungdowo. Sebagian masyarakat menganggap adat *jilu* sudah menjadi budaya dari nenek moyang dan apa bila dilakukan akan mendapatkan bala'.¹⁹

Dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa kedungdowo perkawinan *jilu* merupakan salah satu perkawinan yang tidak boleh dan harus dihindari. Mematuhi peraturan adat adalah salah satu penunjang kesuksesan dalam perkawinan, yang menjadikan hubungan baik bagi orang yang melakukan perkawinan seperti kehidupan rumah tangganya dalam usaha mendapatkan rezekinya lancar dan rumah tangganya tentram.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

Adat yang sudah berlaku pada masyarakat tidak boleh ditinggalkan atau dilanggar, sebab sampai saat ini diakui atau tidak bila meninggalkan atau melanggar adat masih dipercaya akan ada hal buruk yang akan terjadi sebelum melakukan acara pernikahan sebagian masyarakat mendatangi atau mengundang tukang pitung dino atau sesepuh desa untuk menanyakan hitungan *weton* bagi calon pasangan yang akan melakukan perkawinan. Hitungan untuk menentukan hari biasanya dilakukan untuk mencari hari baik dan juga kecocokan calon pengantin berdua, agar nantinya bisa menjadi keluarga yang baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.²⁰

3. Mitos *Jilu* dan *Weton* Sebagai Nilai Tradisi

Diantara kepercayaan masyarakat, praktik-praktik kultis berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana berupa buah-buahan yang ditaruh ditempat khusus, sampai pada upacara-upacara yang rumit ditempat tempat suci ataupun umum.²¹ Hal ini bertujuan untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.

Mitos berfungsi untuk memberikan pedoman dan arahan tertentu kepada sekelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan ataupun melalui getok tular. lambang-lambang kebaikan dan keburukan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan dan lain sebagainya. Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan semacam pedoman kebijaksanaan manusia. Dengan mitos tersebut, manusia dapat mengambil bagian dalam

²⁰Ibid.

²¹Sardjuningsih, *Teori Agama: dari hulu sampai hilir* (Kediri: STAIN KEDIRI Press, 2013) 173.

kejadian kejadian sekitarnya dan menanggapi daya kekuatan alam dan sekaligus berpartisipasi atas kejadian tersebut. Disini dapat dijelaskan beberapa fungsi mitos, yaitu:

Pertama, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan informasi tentang kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan kelompoknya. Dalam dongeng atau upacara mistis itu, alam bawah bersatu padu dengan alam atas terhadap dunia ghaib. Hal ini bukan berarti seluruh kehidupan primitif itu seluruhnya berlangsung dalam alam atas, yang penuh dengan kekuatan ghaib.

Dalam alam pikiran orang primitif terdapat dua model, yaitu alam pikiran yang sakral dan yang profan.²² Dalam pikiran sakral segala sesuatu selalu dipautkan dengan dunia ajaib tetapi dalam ritual sakral, manusia primitif melakukan kegiatan yang bersifat praktis, teknis dan empiris. Dalam dunia profan selalu ada kaitan kuat dengan yang sakral. Contohnya, pernikahan jilu dalam *weton* yang dianggap memiliki nilai sakral, namun tidak semua masyarakat menganggap pernikahan jilu dalam *weton* itu sakral.

Kedua, bertalian erat dengan fungsi pertama, yaitu memberi jaminan masa kini. Ketika orang sedang membajak sawah, dinyanyikan lagu dan tembang yang menggambarkan kesuburan tanah sebagaimana dilakukan oleh para leluhur pada jaman dahulu ketika mengolah pertanian mereka. Hal ini dilakukan untuk mementaskan kembali peristiwa jaman dahulu dan menjamin

²²Ibid, 173.

keberhasilan usaha dewasa ini. Mengulang keberhasilan dewa dalam menanam lahannya dan meniru perbuatan dewa untuk mendapatkan peruntungan.

4. Mitos *Jilu* dan *Weton* Sebagai Nilai Agama

Dalam teori asal usul mitos, aliran Ritual-Mitos menjelaskan keberadaan mitos terkait dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini dijelaskan pertama kali oleh William Robertson Smith, seorang sarjana Bibel. Menurut Smith, orang melakukan ritual yang tidak ada hubungannya dengan mitos, setelah mereka lupa alasan sesungguhnya dari ritual tersebut, mereka menerangkan ritual dengan membuat sendiri mitosnya, dan mengklaim ritual untuk memperingati kejadian yang sudah dijelaskan oleh mitos tersebut.

Seorang Antropolog James Frazer mempunyai pendapat yang mirip dengan konsep ini. Dia menjelaskan manusia dahulu percaya pada hukum magis, saat mereka kehilangan kepercayaan hukum tersebut mereka membuat mitos tentang dewa dan mengklaim ritual magis terdahulu mereka sebagai ritual religius yang ditujukan menyenangkan para dewa.²³

Adapun mitos menurut Mercea Eliade adalah suatu orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan ilahi. Bagi masyarakat primitif mitos dianggap suatu yang suci dan bermakna. Mitos menceritakan suatu eksistensi tindakan makhluk supranatural dan selalu mengaitkan dengan penciptaan.

²³Sardjuningsih, *Teori Agama dari Hulu sampai Hilir* (Kediri: STAIN KEDIRI Press, 2013) 161.

C. Religiusitas Masyarakat Jawa

1. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang berasal dari suku Jawa dan mayoritas dari mereka beragama Islam akan tetapi sebagian masih menganut kejawen. Dalam hal kepercayaan masyarakat Jawa masih belum bisa meninggalkan adat istiadatnya, baik berupa adat istiadat yang bertentangan dengan agama atau tidak, karakteristik masyarakat Jawa yang paling menonjol adalah *sinkretisme*, sistem keyakinan yang di bangun menggabungkan semua keyakinan agama yang datang di Jawa selain percaya dengan akidah dan syariah Islam, masyarakat Jawa juga percaya dengan ajaran *paganisme* yaitu roh-roh halus dan kekuatan *Ghaib*.²⁴

Masyarakat Jawa mempunyai tatanan yang dibentuk sesuai kebutuhan kehidupan agar mencapai ketentraman dalam masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat istiadat atau tradisi, karena tatanan tatanan tersebut dianggap berasal dari nenek moyang atau leluhur sehingga apabila tidak mentaati akan mendapatkan celaka. Cikal bakal kehidupan religius umat manusia terlihat jelas sekali, Konon pemuja atau penganut leluhur dianggap lebih etis beradab dan selamat.

2. Pandangan Masyarakat Jawa terhadap Larangan Pernikahan *Jilu* dalam *Weton*

Masyarakat Jawa memahami kepercayaan pada berbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti

²⁴Sardjuningsih, *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung:Stain Tulungagung press, 2013) 83.

kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau tidak hati-hati, untuk melindungi semua itu, orang Jawa dalam melaksanakan sesuatu terutama dalam hal pernikahan yang ada larangan *jilu* dalam *weton* harus mematuhi larangan tersebut, kemudian memberikan sesajen yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Sesajen biasanya digunakan terdiri dari nasi dan aneka makanan lain, kemenyan.

Dalam pandangan hidup maupun kepercayaan orang Jawa, secara khusus alam pikiran masyarakat Jawa dekat dengan yang dianggap ghaib. Untuk menggambarkan masyarakat Jawa mengenal apa yang disebut dengan simbol maupun mitos. Dunia Jawa adalah dunia yang penuh dengan simbol maupun mitos.

Jawa tidak lepas dari ajaran leluhur Jawa yang memiliki sikap salah satunya yaitu *manjing ajur ajer*, yang merupakan sikap keterbukaan dalam segala hal, sehingga ketika Jawa dimasuki oleh agama-agama dari luar masyarakat Jawa terbuka untuk menerimanya. Adapun dalam perjalanannya penerimaan tersebut tidaklah diterima secara murni melainkan leluhur Jawa mencampurkannya dengan kepercayaan dan budaya terdahulu.

Dari proses sinkretisme yang lama dan semakin diperkuat oleh mitos lokal sehingga menempatkan agama Jawa sebagai pedoman hukum adat dan agama oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Mitos lokal ini

kemudian menjelma menjadi kekuatan legitimasi dalam persembahan masyarakat Jawa, diantaranya:

1. Dalam upacara panen, masyarakat Jawa selalu melakukan slametan disawah. Hal ini bertujuan agar hasil panen mereka hasilnya melimpah serta dijaga kesuburan tanahnya oleh *Dewi Sri* selaku Dewi Kesuburan. *Dewi Sri* dipercayai sebagai pemberi kesuburan tanah sawah dan penjaga tumbuhan dari semua bencana yang ada disawah.
2. Dibulan *Suro* masyarakat pesisir selatan menghanyutkan sesaji berupa kepala kerbau atau sapi yang dilarungkan ke laut. Hal ini bertujuan agar mereka mendapatkan hasil laut yang melimpah dan diberi keselamatan oleh Ratu Kidul.²⁵

Dari diantara contoh tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun masyarakat beragama resmi tetapi tetap melaksanakan kepercayaan leluhur. Pengaruh dari mitos sangat kuat menjadikan masyarakat sulit melepaskan dari tradisi yang ada walaupun bertentangan dengan syariat agama. Jadi setiap mitos menjelaskan bagaimana suatu tujuan dicapai dengan sarana sarana tertentu.²⁶

Pandangan hidup masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Kedungdowo percaya pada hal-hal mistik terutama dalam hal tradisi larangan pernikahan *jilu* dalam *weton*, Masyarakat Jawa terutama warga Desa Kedungdowo Nganjuk mengetahui tradisi tersebut dari sesepuh melalui kisah secara turun temurun, meski demikian asal-usul

²⁵Agus Cremers dan John de Santo, *Mitos, Dukun dan Sihir: Claude Levi-Strauss* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 125.

²⁶Agus Cremers, *Mitos, Dukun dan Sihir.*, 125.

cerita tersebut masing-masing kurang mereka pahami secara jelas.²⁷ Dan asal-usul cerita tersebut dihubungkan dengan tokoh cikal bakal daerah tersebut, sehingga masyarakat percaya bahwa kuburan atau peninggalan para tokoh cikal bakal Desa Kedungdowo dianggap keramat dan dipercayai bahwa roh-roh mereka masih tinggal di sekitar desa sehingga dapat dimintai pertolongan.

Awal mula religiusitas masyarakat Jawa nampak pada pemujaan roh leluhur, masyarakat Jawa sudah merasa melaksanakan etika baik pada leluhurnya. Mistik dan keagamaan Jawa tidak dapat dilepaskan satu sama lain, hal *ghaib* sangat melekat pada masyarakat Jawa, mistik *Kejawen* merupakan strategi untuk menemukan kesejatian hidup. Mistik *Kejawen* adalah keyakinan pra Hindu-Jawa menyakini bahwa jiwa akan hidup kekal setelah mati di alam roh, keyakinan ini tidak lain merupakan agama Jawa asli, agama Jawa asli memberikan pengaruh-pengaruh mementuk suatu mitos dan perilaku mistik *kejawen*.

Di era Mataram Kuno, ada dua keyakinan yaitu Shivaisme dan Budhisme yang menjadi panutan dan akhirnya muncul secara berangsur-angsur shiva-budha. Dalam setiap dinasti baru di Jawa juga muncul pula kekuatan sakti yang disebut kekuatan mistik, kekuatan ini juga memiliki peran penting bagi dinasti tersebut. Raja-raja di Jawa pada masa lalu selalu

²⁷Purwadi, *Pemikiran Religius Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta Elmatara Publishing Press 2012), 32-33.

menjalankan laku-laku mistik *kejawen*, mereka memiliki kesaktian luar biasa, setelah menjalankan laku mistik *kejawen*.²⁸

Kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat Jawa hingga sekarang tetap terjaga walaupun masyarakat Jawa telah menganut kepercayaan agama resmi dari pemerintah. Pemahaman dan kepercayaan leluhur tentang Penciptaan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, masyarakat Jawa percaya selain Sang Pencipta terdapat kekuatan lain yang memiliki peranan dalam kehidupan Jawa.

Kepercayaan Jawa beranggapan setiap benda yang ada disekelilingnya memiliki nyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib.²⁹ Untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dibuat serangkaian ritual pemujaan kepada penguasa disitu (*sing mbahureksa*) yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketentraman.

Masyarakat Jawa dizaman modern menganut agama resmi yaitu Islam, Katholik, Kristen, Buddha, Hindu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2 yaitu golongan *puritan* atau *murni* dan *kejawen* atau *abangan*.³⁰ Golongan *abangan* cenderung melaksanakan berbagai ritual Jawa dan tidak terpaku pada tuntunan murni ajaran agama yang dianutnya. Golongan *puritan* berpegang teguh menjalankan syariat agama tanpa percampuran dari budaya setempat. Sedangkan golongan

²⁸Dr. Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran Amalan dan Asal-Usul Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2009). 21-22

²⁹ Sarjana Hadiatmaja, *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2009), 63.

³⁰ Ibid.

abangan cenderung sinkretisme, mereka masih pergi kepada dukun untuk menyelesaikan beberapa permasalahan mistik seperti kesurupan disamping melakukan *laku batin* yang tidak ada tuntunan dalam syariat agama.

Masyarakat *abangan* sangat lekat dengan tradisi *slametan* untuk mencari keselamatan dari gangguan makhluk ghaib yang mengganggu serta meminta perlindungan kepada Tuhan. Pandangan hidup masyarakat Jawa dalam beragama tidak lepas dari sikap sikap dasar masyarakat Jawa yang akhirnya menjadi nilai-nilai luhur budaya Jawa.